

## Strategi Pengembangan Ubi Kayu di Kabupaten Serdang Bedagai

Salman Zuhry\*

Miftahuddin\*\*

Azwana\*\*

\*Mahasiswa Magister Agribisnis Universitas Medan Area

\*\*Dosen Magister Agribisnis Universitas Sumatera Utara

### ABSTRACT

*The Serdang Bedagai Regency chosen as the research site based on the grounds that the Serdang Bedagai Regency is an area of cassava production center of the second largest in North Sumatra. The formulation of problem in this study were : 1) describing the current state of cassava development in Serdang Bedagai Regency, includes the development of farming and processing industry, market prospects, potential and investment opportunities and policy support. 2) What are the external and internal factors that effect the development of cassava at Serdang Bedagai Regency. 3) What is the right strategy for the development of cassava at Serdang Bedagai Regency. This study uses observations with a research instrument by questionnaires and interviews to collect primary and secondary data. This research is descriptive. The are 5 respondents namely: Head of Department of Agriculture, Kasubdis Production, Agricultural Extension, Chairman of Farmers Group, and academics who were in the area of Serdang Bedagai Regency. Data analyzed using the SWOT analysis to find the right alternative strategies in order development of cassava as raw materials and processed food industry at Serdang Bedagai Regency. The research results obtained the alternative strategies of cassava development strategy priorities are: improve the quality of human resource farmers (STAS mean = 5,840 ), the cassava farmers establish cooperatives as a means of outreach, education, the introduction of technology and access to capital (average STAS = 5,777), conducting the education and training for farmers to increase their knowledge and mastery of technology (STAS mean = 5,774), utilizing the budget autonomy to increase cassava production so as to meet the needs of industry (STAS mean = 5,735), expanding the cassava growing areas (STAS mean = 5,673), the cooperation of the industry in the capital and marketing of cassava farming (STAS mean = 5,571), increasing the intensification of cassava farming in order quality can be competitive and profitable (STAS mean = 5,441), promoting the use of seedlings (clones) excel (STAS mean = 5,263).*

**Keywords:** *strategic management, strategic factor, matrix IFAS, QSPM*

### 1. Pendahuluan

#### 1.1. Latar Belakang

Kebijakan bidang pangan pemerintah yang bias untuk komoditas beras mengakibatkan pola pangan pokok masyarakat, yang dahulu beragam (beras, ubi, jagung, sagu, pisang, dll.) sesuai dengan potensi dan budaya lokal, kini mengalami perubahan yang cenderung ke arah pola pangan pokok tunggal (beras). Hasil analisis berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) menunjukkan bahwa penurunan konsumsi pangan lokal (tingkat partisipasi dan tingkat

konsumsi) terus berlangsung. Tingkat partisipasi konsumsi beras mencapai hampir 100 persen, sedangkan tingkat partisipasi konsumsi pangan lokal seperti ubikayu hanya sebesar 36,7 persen, Pada kelompok pendapatan tinggi, tingkat partisipasi pangan tersebut lebih kecil (Anonimous, 2003).

Salah satu jenis agribisnis yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah agribisnis ubi kayu. Ubi kayu adalah sayuran pokok penting karena kontribusinya yang tinggi sebagai sumber kalori harian bagi jutaan orang. Seluruh produksi ubi kayu terutama di

Negara berkembang dan bagian terbesar berasal dari pertanian kecil yang sering memiliki lahan yang di olah seadanya. Ubi kayu sangat penting bagi penduduk pedesaan miskin sebagai tanaman tumpuan bahkan juga selama musim kemarau dikarenakan tanaman ini toleransi terhadap kekeringan dan periode panen yang fleksibel menjadikan ubi kayu sebagai tanaman pangan cadangan yang sangat bernilai bagi penduduk miskin (Rubatzky, 1998).

Ubi kayu merupakan makanan pokok nomor tiga setelah padi dan jagung di Indonesia. Penyebaran tanaman ubi kayu meluas ke semua propinsi di Indonesia. Dalam hal ini ubi kayu baik lokal maupun luar negeri sangat besar. Dimana ubi kayu untuk bahan pakan ternak, farmasi dan lain sebagainya yang jumlahnya selama ini terus meningkat secara terus menerus dengan peningkatan populasi daripada konsumen. Ubi kayu merupakan tanaman umbi-umbian yang dapat tumbuh di dataran rendah dengan curah hujan yang tidak terlalu tinggi. Biasanya tanaman ini di panen setelah berumur sekitar 10 bulan. Produksi ubi kayu Indonesia menempati urutan kelima dunia. Produksi ubi kayu nasional pada tahun 2005 sekitar 19,46 juta ton dengan sebaran di 26 propinsi cukup bervariasi, yaitu antara 12.000-4.992.000 ton (BPS, 2005).

Salah satu faktor yang sangat penting dalam mensukseskan program keanekaragaman pangan adalah melaksanakan product development yang memiliki sifat sangat praktis, tersedia dalam segala ukuran, kalau digunakan tidak ada sisanya dan mudah diperoleh. Bentuk makanan yang siap olah dan siap santap merupakan pilihan yang terbaik (Baharsyah, 1994).

Aneka umbi-umbian seperti ubikayu dan ubi rambat mempunyai prospek yang cukup luas untuk dikembangkan sebagai substitusi beras

dan untuk diolah menjadi makanan bergengsi. Kegiatan ini memerlukan dukungan pengembangan teknologi proses dan pengolahan serta strategi pemasaran yang baik untuk mengubah image pangan inferior menjadi pangan normal bahkan superior. Upaya peningkatan nilai tambah melalui agroindustri, selain meningkatkan pendapatan juga berperan dalam penyediaan pangan yang beragam dan bermutu. Aspek keamanan, mutu dan keragaman merupakan kondisi yang harus dipenuhi dalam pemenuhan kebutuhan pangan penduduk secara cukup, merata dan terjangkau (Rachman dan Ariani, 2002).

Kegiatan agroindustri yang merupakan bagian integral dari sektor pertanian mempunyai kontribusi penting dalam proses industrialisasi terutama di wilayah pedesaan. Efek agroindustri tidak hanya mentransformasikan produk primer ke produk olahan tetapi juga budaya kerja dari agraris tradisional yang menciptakan nilai tambah rendah menjadi budaya kerja industrial modern yang menciptakan nilai tambah tinggi (Suryana, 2004). Kebijakan pembangunan agroindustri antara lain kebijakan investasi, teknologi dan lokasi agroindustri harus mendapat pertimbangan utama (Yusdja dan Iqbal, 2002).

Melalui pengembangan agroindustri pangan di pedesaan yang menggunakan bahan baku pangan lokal diharapkan akan terjadi peningkatan jumlah pangan dan jenis produk pangan yang tersedia di pasar lebih beragam, yang pada gilirannya akan berdampak pada keanekaragaman produksi dan konsumsi pangan. Selain itu, adanya pengembangan agroindustri pangan juga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan pendapatan petani serta berkembangnya perekonomian di pedesaan secara luas dan menghemat devisa negara.

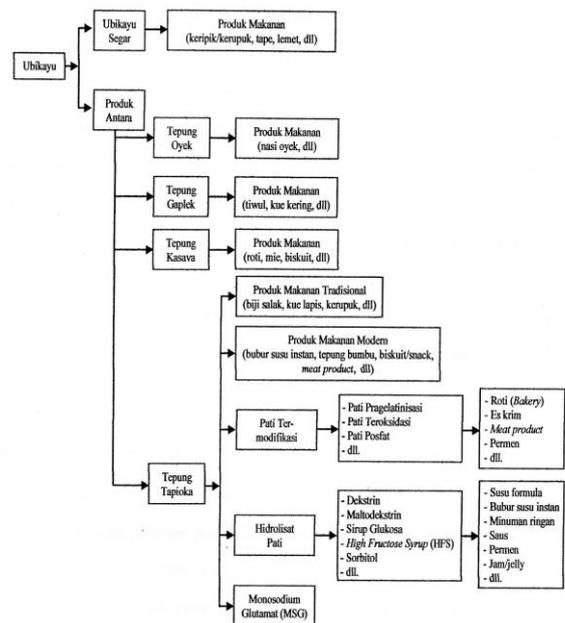
Ubi kayu dapat diolah langsung

dari bentuk segarnya (ubikayu segar), maupun diproses terlebih dahulu menjadi berbagai produk antara (setengah jadi).

Dalam bentuk bahan setengah jadi, ubi kayu diolah menjadi tepung tapioka, tepung singkong (kasava), gapek dan oyek yang berfungsi sebagai pengawetan. Bahan-bahan tersebut, khususnya tepung tapioka, sebagian besar diserap oleh industri pangan maupun non pangan.

Dalam bentuk pati asli (native starch), pati ubi kayu (tapioka) dapat diolah menjadi berbagai makanan ringan (snack food) modern, seperti aneka biskuit/crackers, juga bubur bayi instan, produk-produk olahan daging (bakso, sosis, nugget), tepung bumbu, dan sebagainya. Pati ubikayu juga dapat diproses menjadi bentuk lanjut menjadi pati termodifikasi (modified starch) yang dapat menjadi bahan pembuatan makanan modern seperti makanan instan (instant food), permen, dan produk olahan daging seperti chicken nugget. Pati ubikayu juga dapat dihidrolisis menjadi turunan-turunannya seperti dekstrin, maltodekstrin, sirup glukosa, high fructose syrup (HFS), sorbitol, dan lain sebagainya, yang digunakan dalam pembuatan/formulasi susu formula, bubur bayi instan, permen, jam/jelly, minuman ringan, saus, dan sebagainya.

Penggunaan ubikayu untuk berbagai produk pangan (Gambar 1), disajikan berbagai kelompok industri pangan skala besar dan sedang di Indonesia yang menggunakan bahan baku ubikayu.



## 1.2. Tujuan penelitian

1. Menginventarisasi factor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan ubi kayu di kabupaten Serdang Bedagai
2. Mengkaji strategi yang tepat untuk pengembangan ubi kayu di kabupaten serdang bedagai

## 1.3. Bahan dan Metoda

Kegiatan penelitian strategi pengembangan ubi kayu ini dilaksanakan di Kabupaten Serdang Bedagai. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan terhitung mulai Februari sampai dengan Maret 2012.

Penelitian ini adalah penelitian Deskriptif. Dalam pelaksanaan penelitian didasarkan pada pengumpulan data di tempat penelitian. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Data primer adalah data yang diperoleh melalui observasi langsung dengan responden, untuk mengetahui faktor-faktor strategis lingkungan eksternal dan internal serta informasi lainnya yang berhubungan dengan obyek penelitian. Observasi dilaksanakan baik melalui kuesioner maupun wawancara langsung dengan para pakar dan

stakeholder yang memahami topik penelitian.

Faktor Internal	<b>Strengths (S)</b> Kekuatan	<b>Weaknesses (W)</b> Kelemahan
Faktor Eksternal	1. 2. 3. 4. ..... N	1. 2. 3. 4. ..... N
<b>Opportunities (O)</b> Peluang Eksternal	<b>Strategi SO</b>	<b>Strategi WO</b>
1. 2. 3. 4. ..... N	Penggunaan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Minimalisasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang
<b>Threats (T)</b> Ancaman Eksternal	<b>Strategi ST</b>	<b>Strategi TO</b>
1. 2. 3. 4. ..... N	Penggunaan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Minimalisasi kelemahan dengan menyikapi ancaman

Gambar Model Matriks SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats)

## 2. Hasil Dan Pembahasan

### 2.1. Hasil Penelitian

#### a. Inventarisasi dan Pembobotan Faktor-Faktor Strategis Lingkungan Internal Kekuatan dan Kelemahan

Berdasarkan hasil analisis lingkungan internal, maka diperoleh beberapa faktor strategi internal yang berupa kekuatan dan kelemahan pengembangan ubi kayu di Kabupaten Serdang Bedagai. Adapun faktor-faktor strategis internal yang menjadi kekuatan (Strengths) bagi pengembangan ubi kayu di Kabupaten Serdang Bedagai adalah sebagai berikut :

#### 1) Letak geografis dan ekologi yang mendukung

Letak geografis dan ekologi kabupaten Serdang Bedagai sangat mendukung bagi pengembangan ubi kayu karena memiliki keunggulan komparatif antara lain:

Adanya Jalinsum (Jalan Lintas Sumatera) yang melintasi wilayah kabupaten Serdang Bedagai menjadi jalur strategis bagi transportasi untuk mendukung pengembangan ubi kayu dari sektor hulu sampai hilir. Diapit oleh beberapa kabupaten sebagai potensi pasar hasil segar maupun olahan ubi kayu.

Memiliki wilayah dengan karakteristik tanah dan iklim yang sesuai bagi budidaya ubi kayu.

#### 2) Dukungan kebijakan pemerintah

Pemerintah kabupaten melalui lintas dinas yang ada sangat mendukung bagi pengembangan ubi kayu di Serdang Bedagai melalui program Peningkatan mutu intensifikasi

Untuk meningkatkan produktivitas dan produksi komoditi pertanian dilakukan dengan peningkatan mutu intensifikasi secara berkelanjutan dan efisien juga dilakukan penerapan teknologi tepat guna,, spesifikasi lokasi dan ramah lingkungan dengan perbaikan budidaya tanaman dan efisiensi usaha tani meliputi optimalisasi penggunaan benih bibit unggul bermutu, pemupukan berimbang, pengendalian OPT/PHM, menekan kehilangan hasil, penyediaan sarana produksi dan alat mesin pertanian.

- Perluasan areal tanam  
Pelaksanaan perluasan areal tanam dilaksanakan dengan meningkatkan intensitas pertanaman dan penambahan luas baku lahan melalui pemanfaatan lahan secara optimal.
- Pengembangan usaha tani  
Modernisasi dan restrukturisasi produksi pertanian berorientasi agribisnis dan pasar maka perlu dikembangkan kemampuan manajemen usaha tani yang dimulai dari perencanaan, panen, pasca panen dan pengolahan hasil, standarisasi produk pertanian, penanganan harga, kemitraan dan promosi.
- Kelembagaan
- Infrastruktur
- Revitalisasi pertanian
- Pembinaan industri kecil / IRTP, UMKM dan Koperasi

Sedangkan factor-faktor strategi internal yang menjadi kelemahan (weaknesses) bagi pengembangan ubi

kayu di kabupaten serdang bedagai adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Rata-Rata Petani rendah  
Pendidikan yang rendah berdampak pada lambatnya penyerapan ilmu dan teknologi bagi petani sehingga memperlambat pengembangan usahatani.
- 2) Keterbatasan modal  
Kecilnya modal berusaha tani tercermin pada pengadaan sara produksi. Setelah panen petani biasanya menghabiskan hasil penjualan ubi kayu sehingga akan kekurangan modal untuk memperluas areal tanam dan penyediaan sarana serta biaya produksi lainnya.
- 3) Terbatasnya penguasaan teknologi dan informasi  
Terbatasnya penguasaan teknologi dan informasi menyebabkan petani kehilangan potensi untuk memperoleh hasil yang maksimal serta kehilangan kemampuan untuk membesarkan usaha taninya.
- 4) Kurangnya pengetahuan dan kemampuan teknis para Pembina  
Pembina dalam hal ini PPL perlu dibekali pengetahuan dan kemampuan yang memadai sehingga dapat mengatasi setiap permasalahan yang ada serta untuk mendorong pengembangan ubi kayu di tempatnya bertugas.

## **2.2. Analisis Matrik IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (External Factor Analysis Summary)**

### **Analisis Matrik IFAS (Internal Factor Analysis Summary)**

Setelah diperoleh faktor-faktor strategi internal pengembangan ubi kayu yang meliputi kekuatan dan kelemahan, dilakukan juga pemberian kuesioner kepada lima belas responder, yaitu Kadis Pertanian, Kasubdis Produksi Dinas Pertanian, 5 Penyuluh Pertanian, 5 Ketua Kelompok Tani dan 3

Akademisi di Kabupaten Serdang Bedagai. Pengisian kuesioner ini tidak hanya melibatkan pihak internal tetapi juga melibatkan pihak eksternal kabupaten Serdang Bedagai, sehingga hasil pengisian kuesioner lebih bersifat objektif.

Kuesioner diisi oleh masing-masing responden untuk pembobotan dengan menggunakan paired comparison matrix. Selanjutnya dilakukan peringkatan untuk masing-masing variabel kekuatan dan kelemahan. Setelah diperoleh hasil pembobotan dan peringkatan untuk masing-masing responden, dilanjutkan dengan pencarian nilai rata-rata hasil pembobotan dan peringkatan dari seluruh responden, dengan cara membagi hasil penjumlahan seluruh nilai pembobotan atau peringkatan dari seluruh responden untuk masing-masing variabel kekuatan dan kelemahan dengan jumlah responden. Adapun nilai rata-rata hasil pembobotan dan peringkatan untuk variabel kekuatan dan kelemahan pada pengembangan ubi kayu di Kabupaten Serdang Bedagai dapat dilihat di Lampiran 2 dan 4. Setelah diperoleh nilai bobot dan peringkat rata-rata dari tiap variabel, dapat diketahui bobot skor rata-rata dari tiap variabel. Nilai ini merupakan perkalian antara bobot rata-rata dengan peringkat rata-rata. Berikut ini merupakan hasil analisis matriks IFAS pada pengembangan ubi kayu di Kabupaten Serdang Bedagai (label 5.1).

Tabel 5.1. Hasil Analisis Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

Faktor-faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Nilai Skor
1	2	3	4
<b>Strengths (S)</b>			
Letak geografis dan ekologi yang mendukung	0.121	4.000	0.484
Dukungan kebijakan pemerintah	0.128	3.800	0.486
Kinerja penyuluh yang baik	0.119	4.000	0.476
Ketersediaan lahan yang memadai	0.125	3.400	0.425
Tersedianya perusahaan mitra petani	0.121	3.400	0.411
Produktivitas tinggi	0.121	4.000	0.484
Sub total	0.735		2.767
<b>Weaknesses (W)</b>			
Pemilikan lahan sempit	0.064	2.000	0.128
Keterbatasan modal	0.068	1.200	0.082
Terbatasnya penguasaan teknologi dan informasi	0.068	1.400	0.095
Kurangnya pengetahuan dan kemampuan teknis para Pembina	0.066	1.400	0.092
Sub total	0.266		0.397
<b>Total</b>	<b>1.000</b>		<b>3.164</b>

Dari hasil analisis IFAS faktor kekuatan (S) mempunyai nilai 2,767 sedangkan faktor kelemahan (W) mempunyai nilai 0,397 ini berarti dalam pengembangan ubi kayu di Kabupaten Serdang Bedagai masih mempunyai

kekuatan lebih baik dari pada kelemahan-kelemahan yang ada.

5.2.2. Analisis Matriks EFAS (External Factor Analysis Summary)

Setelah diperoleh faktor-faktor strategis eksternal pada pengembangan ubi kayu di Serdang Bedagai yang meliputi peluang dan ancaman, dilanjutkan pengisian kuesioner kepada kelimabelas responden seperti halnya pengisian kuesioner untuk lingkungan internal

Tabel 5.2. Hasil Analisis Matriks EFAS (External Factor Analysis Summary)

Faktor-faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Nilai Skor
<b>Opportunities (O)</b>			
Desentralisasi	0.105	3.800	0.399
Kebutuhan ubi kayu tinggi	0.117	4.000	0.468
Perkembangan teknologi pertanian	0.100	3.000	0.300
Perkembangan industri pengolahan ubi kayu	0.121	3.400	0.411
Akses pasar yang memadai	0.112	3.600	0.403
Potensi pasar dalam dan luar negeri	0.107	3.200	0.342
Sub total	0.6620		2.324
<b>Treaths (T)</b>			
Kesempatan kerja menjadi buruh di perusahaan	0.073	1.800	0.131
Konversi lahan	0.074	1.200	0.089
Meningkatnya harga produk hortikultura lain	0.063	2.000	0.126
Tidak adanya subsidi harga saprodi	0.063	1.000	0.063
Akses kredit yang rendah	0.065	1.000	0.065
Sub Total	0.338		0.474
<b>Total</b>	<b>1.000</b>		<b>2.798</b>

Dari hasil analisis EFAS menunjukkan bahwa untuk faktor-

faktor peluang (O) nilai skornya 2,324 dan faktor-faktor ancaman (T) nilai skornya 0,474 ini berarti bahwa dalam pengembangan ubi kayu di Kabupaten Serdang Bedagai masih ada peluang, mengingat ancamannya lebih kecil dari peluang.

Dengan tersusunnya matriks IFAS dan EFAS tersebut dapat menghasilkan nilai skor pada masing-masing faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

Faktor kekuatan (S) = 2,767

Faktor Kelemahan (W) = 0,397 Faktor Peluang (O) = 2,324

Faktor Ancaman (T) = 0,474

Yang dapat digambarkan dalam rumusan matriks IFAS dan EFAS sebagai berikut:

Tabel 5.3. Hasil Analisis Matriks IFAS dan EFAS

IFAS & EFAS	Strengths (S)	Weaknesses (W)
Opportunities (O)	Strategi (SO)	Strategi (WO)
	= 2,767 + 2,324	= 0,397 + 2,324
	= 5,091	= 2,721
Treats (T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)
	= 2,767 + 0,474	= 0,397 + 0,474
	= 3,241	= 0,871

Sumber: Data Primer diolah 5.3. Analisis Matriks SWOT

Analisis matriks SWOT menggunakan data yang telah diperoleh dari matriks IFAS dan EFAS. Empat strategi utama yang disarankan yaitu strategi SO (strength and opportunities), WO (weakness and opportunities), ST (strength and threats) dan WT (weakness and threats). Adapun hasil analisis matriks SWOT dapat dilihat pada Lampiran 9. Berdasarkan analisis matriks SWOT maka alternatif atau pilihan strategi yang dapat diberikan untuk pengembangan ubi kayu di

Serdang Bedagai adalah sebagai berikut :

	Strengths (S)	Weaknesses (W)
IFAS / EFAS	1 Letak geografis dan ekologi yang mendukung 2 Dukungan kebijakan pemerintah 3 Kinerja penyuluh yang baik 4 Ketersediaan lahan yang memadai 5 Tersedianya perusahaan mitra petani 6 Produktivitas tinggi	1 Pendidikan petani rata-rata rendah 2 Keterbatasan modal 3 Terbatasnya penguasaan teknologi dan informasi 4 Kurangnya pengetahuan dan kemampuan teknis para pembina
Opportunities (O)	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
1 Desentralisasi 2 Kebutuhan ubi kayu tinggi 3 Perkembangan teknologi pertanian 4 Perkembangan industri pengolahan ubi kayu 5 Akses pasar yang memadai 6 Potensi pasar dalam dan luar negeri	1. Memperluas areal penanaman ubi kayu (S1, S2, S3, S4, S5, O1, O2, O3, O6) 2. Menggalakan pemakaian bibit (klon) unggul (S1, S3, S5, O2, O3, O5, O6)	5. Mejalin kerjasama dengan industri dalam permodalan dan pemasaran usaha tani ubi kayu (W1, W2, W4, O1, O3, O4, O6) 6. Memanfaatkan anggaran otonomi daerah untuk meningkatkan produksi ubi kayu sehingga mampu memenuhi kebutuhan industri (W4, W5, W6, O1, O2, O3, O4, O5, O6)
Treats (T)	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
1 Kesempatan kerja menjadi buruh perusahaan. 2 Konversi lahan 3 Meningkatnya harga produk hortikultura 4 Tidak adanya subsidi harga sarana produksi 5 Akses kredit yang rendah	3. Meningkatkan intensifikasi usaha tani ubi kayu agar mutu dapat bersaing dan menguntungkan (S1, S2, S3, S7, T1, T2, T3, T4) 4. Membentuk koperasi petani ubi kayu sebagai sarana penyuluhan, pendidikan, pengenalan teknologi dan akses permodalan (S2, S3, S5, T1, T3, T6)	7. Mengadakan pendidikan dan pelatihan bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan penguasaan teknologi (W2, W3, W5, T1, T2, T3) 8. Meningkatkan kualitas SDM petani (W2, W3, W5, W6, O1, O3, O6)

### 2.3 Pengambilan Keputusan

Setelah diperoleh beberapa alternatif strategi melalui tahap pencocokan, yaitu dengan menggunakan matriks IFAS/EFAS dan matriks SWOT, maka tahap akhir dari analisis formulasi strategi adalah pemilihan strategi yang terbaik. Adapun alat analisis yang digunakan pada tahap pengambilan keputusan ini adalah Matriks Perencanaan Strategi Kuantitatif (Quantitative Strategic Planning Matrix/QSPM). Teknik ini menggunakan input dari analisis tahap masukan dan hasil pencocokan dari analisis tahap pemaduan untuk menentukan secara objektif diantara alternatif strategi.

Secara konsep, QSPM menentukan daya tank relatif dari berbagai strategi berdasarkan seberapa jauh faktor strategis internal dan eksternal dimanfaatkan atau diperbaiki. Nilai AS (Attractiveness Score) menunjukkan daya tank masing-masing strategi terhadap faktor kunci internal dan eksternal perusahaan. Nilai AS diperoleh melalui kuisioner yang ditujukan kepada kelima responden yaitu Kadis Pertanian, Kasubdis

Produksi Dinas Pertanian, Penyuluh Pertanian, Ketua Kelompok Tani dan Akademisi. Nilai TAS (Total Attractiveness Scores) dari masing-masing responden diperoleh dan hasil perkalian antara bobot rata-rata dan nilai AS dari setiap faktor kunci strategis.

Kemudian dilanjutkan perhitungan nilai STAS (Sum Total Attractiveness Scores), dari masing-masing responden dengan cara menjumlahkan seluruh nilai TAS dari masing-masing faktor internal dan eksternal. Adapun perhitungan QSPM dan masing-masing responden dapat dilihat pada Lampiran 10. Selanjutnya, setelah diperoleh nilai STAS dari masing-masing responden kemudian dilanjutkan perhitungan nilai STAS rata-rata dari seluruh responden dengan cara membagi hasil penjumlahan STAS dari seluruh responden dengan jumlah responden. Adapun hasil perhitungan STAS rata-rata untuk melihat prioritas strategi pada pengembangan ubi kayu di Kabupaten Serdang Bedagai dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4. Prioritas Strategi pada Pengembangan Ubi Kayu di Kabupaten Serdang Bedagai

	Strategi 1	Strategi 2	Strategi 3	Strategi 4	Strategi 5	Strategi 6	Strategi 7	Strategi 8
STAS 1	5.665	5.245	5.483	6.060	5.550	5.792	5.953	6.010
STAS 2	5.870	5.628	5.538	5.130	5.646	5.977	5.480	5.589
STAS 3	5.638	5.292	5.301	5.865	5.580	5.575	5.749	5.804
STAS 4	5.593	5.080	5.468	5.922	5.535	5.696	5.820	5.927
STAS 5	5.600	5.072	5.413	5.910	5.542	5.634	5.870	5.870
Total	5.673	5.263	5.441	5.777	5.571	5.735	5.774	5.840
Urutan Prioritas Strat	5	8	7	2	6	4	3	1

egi								
-----	--	--	--	--	--	--	--	--

Sumber : Data Primer Diolah

STAS 1 = Hasil perhitungan jawaban responden Kadis Pertanian

STAS 2 = Hasil perhitungan jawaban responden Kasubdis Produksi Dinas Pertanian

STAS 3 = Hasil perhitungan jawaban responden 5 Penyuluh Pertanian

STAS 4 = Hasil perhitungan jawaban responden 5 Ketua Kelompok Tani

STAS 5 = Hasil perhitungan jawaban responden 3 Akademisi

Berdasarkan hasil perhitungan STAS rata-rata pada Tabel 5.4 maka prioritas strategi terbaik yang dilakukan saat ini adalah meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) petani dengan STAS (Sum Total Attractiveness Scores) rata-rata tertinggi sebesar 5,840. Adapun urutan prioritas strategi untuk pengembangan ubi kayu di Serdang Bedagai adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas SDM petani (STAS rata-rata = 5,840)
2. Membentuk koperasi petani ubi kayu sebagai sarana penyuluhan, pendidikan, pengenalan teknologi dan akses permodalan (STAS rata-rata = 5,777)
3. Mengadakan pendidikan dan pelatihan bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan penguasaan teknologi (STAS rata-rata = 5,774)
4. Memanfaatkan anggaran otonomi daerah untuk meningkatkan produksi ubi kayu sehingga mampu memenuhi kebutuhan industri (STAS rata-rata = 5,735)
5. Memperluas areal penanaman ubi kayu (STAS rata-rata = 5,673)
6. Menjalin kerjasama dengan industri dalam permodalan dan pemasaran usaha tani ubi kayu (STAS rata-rata = 5,571)
7. Meningkatkan intensifikasi usaha tani

ubi kayu agar mutu dapat bersaing dan menguntungkan (STAS rata-rata = 5,441)

Menggalakan pemakaian bibit (klon) unggul (STAS rata-rata = 5,263)

### 3. Kesimpulan Dan Saran

#### 3.1. Kesimpulan

- 1) Hasil analisis faktor-faktor strategis internal di Kabupaten Serdang Bedagai terdiri dari; 1) Faktor kekuatan: letak geografis dan ekologi yang mendukung, dukungan kebijakan pemerintah, kinerja penyuluh yang baik, ketersediaan lahan yang memadai, tersedianya perusahaan mitra petani dan produktivitas tinggi. 2) Faktor kelemahan: pendidikan petani rata-rata rendah, keterbatasan modal, terbatasnya penguasaan teknologi dan informasi dan kurangnya pengetahuan dan kemampuan teknis para pembina.
- 2) Hasil analisis faktor-faktor strategis eksternal di Kabupaten Serdang Bedagai terdiri dari; 1) Faktor peluang: desentralisasi, kebutuhan ubi kayu tinggi, perkembangan teknologi pertanian, perkembangan industri pengolahan ubi kayu, akses pasar yang memadai, potensi pasar dalam dan luar negeri. 2) Faktor ancaman: kesempatan kerja menjadi buruh perusahaan, konversi lahan, meningkatnya harga produk hortikultura, tidak adanya subsidi harga sarana produksi, akses kredit yang rendah.
- 3) Strategi alternatif yang ditawarkan dalam rangka pengembangan ubi kayu sebagai bahan baku makanan olahan dan industri di Kabupaten Serdang Bedagai adalah:
  1. Meningkatkan kualitas SDM petani
  2. Membentuk koperasi petani ubi kayu sebagai sarana penyuluhan, pendidikan, pengenalan teknologi dan akses permodalan

3. Mengadakan pendidikan dan pelatihan bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan penguasaan teknologi
4. Memanfaatkan anggaran otonomi daerah untuk meningkatkan produksi ubi kayu sehingga mampu memenuhi kebutuhan industri
5. Memperluas areal penanaman ubi kayu
6. Menjalin kerjasama dengan industri dalam permodalan dan pemasaran usaha tani ubi kayu
7. Meningkatkan intensifikasi usaha tani ubi kayu agar mutu dapat bersaing dan menguntungkan
8. Menggalakan pemakaian bibit (klon) unggul

#### 3.2. Saran

Untuk dapat melaksanakan strategi alternatif yang ditawarkan diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Koordinasi Dinas lingkup pertanian dalam rangka pengembangan ubi kayu sebagai bahan baku makanan olahan dan industri sebagai upaya peningkatan produksi untuk memenuhi kebutuhan ubi kayu yang terus meningkat,
2. Sinkronisasi program antara dinas pertanian dengan dinas lain yang terkait di tingkat kecamatan dan tingkat kabupaten.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2009. Ubi Kayu. Produksi Ubi Kayu Skala Pedesaan.<http://usahakusemua.usaha.blogspot.com/2010/01/produksi-gula-ubikayu-skala>
- Anonimous. 2009. Ubi Kayu. Peluang Ekspor Pasar Ubi Kayu Indonesia. <http://agribisnis.net>
- Anonimous. 2009. Ubi Kayu. Profil

- Komoditi Ubi Kayu. <http://www.bi.go.id/web/>
- Anonimous. 2009. Agribisnis. Program Pengembangan Agribisnis. <http://www.deptan.go.id>
- Badan Pusat Statistik Serdang Bedagai, Serdang Bedagai dalam Angka 2005 – 2010, Serdang Bedagai, Sumatera Utara.
- Badan Statistik Sumatera Utara. 2003, Sumatera Utara dalam Angka, Tahun 2003, Medan
- Badan Statistik Sumatera Utara. 2009, Sumatera Utara dalam Angka, Tahun 2009, Medan
- Badan Statistik Sumatera Utara. 2010, Sumatera Utara dalam Angka, Tahun 2010, Medan
- Baharsyah, S. 1994. Diversifikasi Pangan Melalui Product Development. Majalah Pangan No. 18, Vol. V. Jakarta.
- Balai Penelitian Pascapanen Pertanian. 2002. Petunjuk Teknis Proses Pembuatan Aneka Tepung dari Bahan Pangan Sumber Karbohidrat Lokal. Jakarta.
- Dati Nawastuti Lewoema, S. Pt. MENGAPA TIDAK BERAGRIBISNIS UBI KAYU, Sumber: Opini ntt-online, 10 Mei 2008
- David, L. 2002. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE, Yogyakarta.
- W. David Downey. Steven P. Erickson, 2004. Manajemen Agribisnis. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur. 2004. Laporan Tahunan, 2004. Surabaya.
- Herman Supriadi. 2005. Potensi, Kendala Dan Peluang Pengembangan Agroindustri Berbasis Pangan Lokal Ubikayu, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Jakarta
- Ibrahim, D. 1997. Strategi Pemasaran Industri Pangan dalam Globalisasi. Majalah Pangan. No.33, Vol.IX. Jakarta.
- Lukminto, H. 1997. Strategi Industri Pangan Menghadapi Pasar Global. Majalah Pangan No. 33, Vol. IX. Jakarta.
- Rangkuti Muhammad F. 2001. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nainggolan, K. 1997. Peranan Industri Hulu dalam Mendukung Industri Pangan. Majalah Pangan. No.33, Vol.IX. Jakarta.
- Nainggolan, K. 2004. Strategi dan Kebijakan Pangan Tradisional dalam Ketahanan Pangan. BBKP, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Porter ME. 1993. Strategi Bersaing : Teknik Menganalisis Industri dan Pesaing. Maulana A, penerjemah; Hutauruk G, editor; Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari: Competitive Strategy.
- SIPUK Bank Indonesia. 2008. Pola Pembiayaan Usaha Kecil Pengolahan Tepung Tapioka. Diakses Januari 2010.

Suprapti, M.L. 2005. Tepung Tapioka: Pembuatan dan Pemanfaatannya. Kanisius, Yogyakarta.

Suryana, A. 2005. Arah, Strategi dan Program Pembangunan Pertanian 2005-2009. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.

Umar H. 2001. Riset Strategi Perusahaan. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Yusdja, Y dan M. Iqbal. 2002. Kebifaksanaan Pembangunan Agroindustri. Monograph Series No.21. Puslitbang sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Wargiono, J., Hasanudin dan Suyamto. 2006. Teknologi Produksi Ubi Kayu Mendukung Industri Bioetanol. Pusat Penelitian Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.